

MENCARI IDENTITAS GARAP KARAWITAN

YOGYAKARTA

Oleh :

SOEROSO



Makalah Ceramah

Pada Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

11 Februari 1989

MENCARI IDENTITAS GARAP KARAWITAN YOGYAKARTA

oleh

SOEROSO



Makalah Ceramah
Pada Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

11 Pebruari 1989

MENCARI IDENTITAS GARAP KARAWITAN YOGYAKARTA

oleh: Soeroso

I

Bila kita membicarakan hidup dan berkembangnya karawitan tradisi dewasa ini dapat dikatakan sangat menggembirakan. Dikatakan demikian karena secara kelembagaan, karawitan ini telah terangkat gradasinya bersama dengan bidang seni lain dalam pengelolaan tingkat institut; adanya kecenderungan berkarawitan yang tidak saja dilakukan oleh kaum pria, melainkan dilakukan pula oleh kaum ibu; faktor penggarapan, penghayatan dan penyebaran materi telah meluas tebanya sampai di negara-negara sahabat serta terus mengalirnya produksi gamelan baru bagi pemesan-pemesannya.

Karawitan yang dimaksud itu pada dasarnya adalah karawitan yang berada di daerah Jawa dan di Bali. Sedang karawitan dari daerah-daerah di luar Jawa dan Bali tersebut kurang begitu menonjol karena kadar karawitannya memang belum sebobot seperti yang terdapat di Jawa dan di Bali. Apa yang penulis rasakan itu juga dirasakan oleh pihak lain yaitu Bruno Nettl (1964 : 6) bahwa musik-musik di Cina, Yapan, Jawa, Bali Asia Tenggara, India, Iran dan Negara-Negara yang berbahasa Arab, kedudukannya sederajat dengan musik yang dimiliki oleh masyarakat Barat, baik mengenai gaya garapan, tingkat-tingkat profesional seniman, teori musik dan khususnya mengenai notasi.

Lebih lanjut dapat penulis katakan, bahwa pengertian karawitan di Jawa akan meliputi garapan-garapan karawitan yang ada di Pulau Jawa, sedang pengertian karawitan Jawa hanya akan terdapat di

Jawa Tengah yang meliputi garapan Banyumas, Semarang Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Budiono Herusatoto (1984 : 41-42) menjelaskan bahwa :

Wilayah di sebelah barat sungai Cilosari dan Citanduy disebut daerah Jawa Barat atau Tanah Paundan/Tatar Sunda dan didiami oleh suku bangsa Sunda. Sedangkan wilayah di sebelah timur ke dua sungai tersebut disebut Tanah Jawa, yaitu daerah yang didiami oleh suku bangsa Jawa. Daerah tersebut meliputi wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Suku bangsa Jawa asli atau pribumi, hidup di daerah pedalaman yaitu daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah Kejawaen. Daerah itu meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Sedangkan daerah di luar itu dinamakan Pasisir dan Ujung Timur. Yogyakarta dan Surakarta, dua daerah bekas kerajaan Mataram merupakan pusat dari kebudayaan Jawa.

Dari tinjauan etnografi menunjukkan bahwa Yogyakarta berdiri sendiri seperti halnya Surakarta. Oleh sebab itu, khusus kaitannya dengan karawitan Yogyakarta akan terbuka masalahnya dengan lebih dulu mencari titik terang tentang kapan dan apa makna kata Yogyakarta muncul dalam masyarakat.

Menurut Kota Jogjakarta 200 Tahun (1956 : 13) bahwa kata Yogyakarta muncul pada jaman Amangkurat Jawi untuk menyebut kota kecil yang indah di kawasan hutan Beringan yang di situ ada Istana Pesanggrahan yang disebut Garjitawati. Kemudian pada jaman Paku Buwono II selaku raja Mataram yang berkedudukan di Kartasura memberikan nama Pasanggrahan tersebut sebagai Ngajogja, yang pada saat itu diper-